

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa resmi Negara Republik Indonesia, yang sudah tercantum dalam Pasal 36, Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga Negara Indonesia wajib menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, dan tempat lainnya, hendaklah menggunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terlalu terikat oleh patokan. Dalam situasi resmi dan formal seperti dalam dunia pendidikan.¹ Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang mempunyai kaidah kaidah bahasa yang berlaku. Kaidah bahasa Indonesia itu meliputi kaidah ejaan, pembentukan kata, penyusunan kalimat, penyusunan paragraf, dan penataan penalaran. Jika semua kaidah ini dicermati, diperhatikan, dan ditaati dengan konsisten, maka pemakaian bahasa Indonesia dikatakan baik dan benar. Sebaliknya, jika tidak diperhatikan dan tidak ditaati, maka pemakaian bahasa dikatakan tidak baik dan tidak benar.

Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga merupakan hasrat seluruh rakyat Indonesia. Hasrat itu tertuang dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang garis garis besar haluan Negara sektor kebudayaan butir F

¹ E. Zainal Arifin dan Farid Hadi “*Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*” (Jakarta, CV Akademika Pressindo, 2009), hlm,12

yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan. Hal ini bertujuan agar bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa.²

Dari pemaparan di atas, maka secara resmi yang ditugasi dan yang menjadi panutan bagi kita semua adalah orang yang duduk di pemerintahan dalam arti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mendelegasikan kepada pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Namun tidak semua pusat yang bertanggung jawab, akan tetapi semua warga negara harus mempunyai rasa tanggung jawab dan kewajiban dalam pembinaan bahasa.

Berdasarkan uraian dan aturan tersebut, bahasa Indonesia sudah semestinya digunakan secara baik dan benar di masyarakat. Namun, berbagai bentuk kesalahan berbahasa masih sering dijumpai dan tidak dapat dipungkiri banyak warga Indonesia tidak menyadari kesalahan tersebut. Lebih parahnya lagi, warga Indonesia tidak mau dan tidak berkeinginan mempelajari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, guna memperbaiki bahasa di masa yang akan datang. Sebenarnya, kesalahan umum pemakaian bahasa Indonesia adalah suatu yang gejala yang wajar. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kesalahan umum itu dibiarkan berlarut-larut. Untuk mengatasi kesalahan tersebut, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa Indonesia yang

² E. Zainal Arifin dan Farid Hadi “*Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*” (Jakarta, CV Akademika Pressindo, 2009), hlm, 11

sesuai dengan aturan. Hal ini mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan karena hal itu semua memerlukan kesadaran dan kemauan dalam memperbaiki kesalahan.

Kesalahan berbahasa menurut S. Piet Corder adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa yang bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Menurut George kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku.³ Sebenarnya kesalahan berbahasa harus diperbaiki, karena mengingat fungsi dari bahasa yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis. Salah satunya yaitu penggunaan bahasa dalam penulisan atau penyusunan surat-meyurat. Surat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau maksud dengan tujuan tertentu kepada penerima surat.

Sebagai alat komunikasi, surat dapat menyampaikan informai dari pihak satu ke pihak yang lain atas nama pribadi maupun organisasi. Salah satunya surat izin tidak masuk sekolah, yang merupakan bagian dari surat pribadi yang bersifat resmi.⁴ Surat izin harus memperhatikan unsur bahasa, yaitu berpedoman pada aturan pemelihan kata, pembuatan kalimat, dan alinea yang efektif, sehingga menghasilkan surat yang jelas dan padu.

Surat resmi yang dikirim oleh pihak siswa yang izin tidak masuk merupakan pemberitahuan pada guru prihal apa yang menjadi halagan tidak masuknya siswa, sehingga guru dapat mengetahui siswa tersebut kenapa tidak

³ Reni Supriyani. *Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa*. Medan: Universitas Negeri Medan. Hlm, 67

⁴ Afra Tien Sotyaningrum, *Korespondensi Bahasa Indonesia*, Yogyakarta, Santusta Printing, 2008. Hlm, 04

masuk dengan berlandaskan surat izin siswa. dengan demikian dalam penulisan surat harus menggunakan kata dan kalimat yang baik dan benar.

Menurut Sudaryanto, dalam kegiatan surat-menyurat memiliki ciri khas dalam kepenulisannya. Pertama, bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima surat. Kedua, bahasa yang lugas dan singkat. Ketiga, bahasa yang santun dalam arti menggunakan kesantunan berbahasa yang baik. Keempat, bahasa yang resmi, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah baku bahasa Indonesia. Dari ciri khas yang telah disebutkan tersebut, maka tidak jarang dijumpai surat surat yang ruwet, baik mengenai segi bahasa, cara mengungkapkan gagasan yang kurang halus dan berbelit-belit, pengetikan banyak yang salah, maupun penggunaan bentuk surat yang tidak sesuai dengan fungsinya.⁵

Mengingat keterampilan surat merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk dapat menulis surat dengan memperhatikan kaidah penulisan surat resmi ke sekolah. Begitu pun di SMPN 8 Pamekasan tempat yang menjadi objek penelitian ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 8 September 2021, diketahui bahwa siswa kelas IX masih banyak melakukan kesalahan dalam penulisan surat izin, khususnya dalam kaidah pembentukan kata yang masih tidak disadari siswa bentuk kesalahannya, di sekolah tersebut telah diajarkan membuat surat dengan baik, namun dari segi bidang morfologi atau pembentukan kata masih tidak tersentuh pengajarannya. Hal itu dibuktikan dengan ditemukan suatu contoh yang peneliti temukan, yaitu dalam penulisan kata “beritahukan” yang terdapat dalam

⁵ Afra Tien Sotyaningrum, *Korespondensi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Amara Books, 2008. Hlm, 6

kalimat “Bersamaan dengan surat ini saya beritahukan bahwa yang bernama Iqbal Firmansyah tidak bisa mengikuti pelajaran” Kata “beritahukan” pada contoh di atas kurang tepat, karena tidak diawali dengan prefiks *meng-*.

Cabang linguistik, yang mengkaji seluk beluk bentuk kata adalah, kajian morfologi. Menurut mustaqim pembentukan kata lazimnya dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan, penggabungan kata, penggabungan bentuk terikat dan kata dasar, pengulangan kata, dan pengakroniman.⁶ Peneliti akan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan pembentukan kata yang masih banyak terjadi dalam penulisan surat izin siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan penulisan surat dalam pembentukan kata di SMPN 8 Pamekasan pada khususnya, dan surat izin siswa pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka peneliti merumuskan fokus peneliitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bentuk kesalahan berbahasa Pembentukan kata dalam penulisan surat izin siswa di SMPN 8 Pamekasan?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi dari kesalahan berbahasa pembentuakan kata dalam penulisan surat izin siswa SMPN 8 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

⁶ Junaiyah dkk, *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2017. Hlm, 43.

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kesalahan berbahasa Pembentukan kata dalam penulisan surat izin siswa di SMPN 8 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi dari kesalahan berbahasa pembentukan kata dalam penulisan surat izin siswa SMPN 8 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam pembuatan surat izin dikalangan siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan yang berkaitan dalam pembentukan kata pada penulisan surat surat izin siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tatanan kebahasaan pada pembentukan kata.
- c. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangsih pemikiran, dan informasi bagi akademisi serta praktisi mengenai pembentukan kata.

- d. Bagi IAIN Madura, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berhubungan dengan teori pembentukan kata.
- e. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai penulisan surat izin siswa yang benar, sehingga kesalahan tidak meluas.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, sehingga pembaca dapat memahami makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Kesalahan berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang meyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

2. Pembentukan kata

Pembentukan kata adalah suatu proses perubahan kata yang dapat dilakukan dengan pengimbuhan, penggabungan, pengulangan, dan pengakroniman.

3. Surat izin siswa

Surat izin siswa adalah surat yang dikirimkan oleh siswa terhadap lembaga atau pihak sekolah dengan tujuan meminta izin atas ketidakhadiran. Surat izin dapat dibuat dan ditandatangani oleh yang bersangkutan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembentukan Kata pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian pernah dilakukan oleh Rita Nur Hidayati (2011) dalam skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian “Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni”. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metologis, serta teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dan pilah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sembilan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi yaitu terletak pada proses afiksasi, reduplikasi, dan kata mejemuk.⁷

Kedua, penelitian pernah dilakukan oleh Nia Binti Qurata A’yuni (2018) dalam jurnal Widyabastra, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan tataran morfologi skripsi mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik

⁷ Rita Nur Hidayati. *Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Morfologi pada Novel Pethite Nyai Blorong Karya Peni*. Universitas Negeri Malang, 2011. Hlm 8.

2013/2014. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif studi pustaka, dengan teknis analisis data *content analysis*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014 yang berupa kesalahan dalam penggunaan morf, penghilangan afiks, peluluhan bunyi, dan penggantian morf.⁸

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Mila Sintia (2019) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSHA dengan judul “Analisis Kesalahan Morfologi pada Tuturan Siswa SMPN 3 Banjar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan afiksasi, bentuk kesalahan reduplikasi, dan bentuk kesalahan pemajemukan pada siswa kelas VII SMPN 3 Banjar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode perekaman. Hasil dalam penelitian ini dilakukan bahwa terjadi bentuk kesalahan afiksasi sebanyak 62, kesalahan reduplikasi sebanyak 46, dan tidak terjadi kesalahan pemajemukan kata.⁹

Tiga penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Persamaan tersebut terletak pada teori kebahasaan yang digunakan, yaitu teori kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi (pembentukan kata). Persamaan tiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas juga terletak pada pendekatan metode yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Selain persamaan tersebut, tiga penelitian yang telah disebutkan di atas

⁸ Nia Binti Qurota A'yuni, dkk. “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Skripsi Mahasiswa PBSI IKIP PGRI Madiun Tahun Akademik 2013/2014” Madiun: IKIP PGRI, 2018. Hlm, 134.

⁹ Mila Sintia, *Analisis Kesalahan Morfologi pada Tuturan Siswa SMPN 3 Banjar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa, 2019. Hlm,204.

memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada objek penelitian.

Tiga penelitian yang disebutkan di atas, mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi pada film, skripsi mahasiswa, dan tuturan siswa di kelas, sedangkan penelitian yang akan diteliti akan mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata pada penulisan surat izin siswa. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tujuan penelitian.

Tiga penelitian yang disebutkan di atas bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi, sedangkan tujuan penelitian yang akan peneliti teliti adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan pembentukan kata dan faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut bisa terjadi.